

## MEDIATISASI IMAN: DAMPAK TEKNOLOGI KOMUNIKASI TERHADAP GEREJA KONTEMPORER MENURUT AMSAL 1:5

Hildegardis Dyna R. D<sup>1</sup>, Simon<sup>2</sup>, Soelistiyo Daniel Zacheus<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia

Correspondence: dr.dynarsal@gmail.com

**Abstract:** *New technology, especially artificial intelligence (AI), is changing how churches work and connect with people. This study looks at the good and bad ways AI affects churches, focusing on the need for knowledge and understanding to deal with these changes. AI can make church work more efficient and help churches reach more people online. But it also brings ethical and theological challenges, like the possibility of less face-to-face interaction and weaker relationships. Churches in Indonesia and around the world are using social media and apps to connect with people who are far apart, which helps keep communities close even when they are physically distant. This study uses a qualitative approach with a literature review to analyze how communication technology affects religious practices from both theological and sociological perspectives. Proverbs 1:5 serves as a guiding principle, emphasizing wisdom and understanding as churches embrace technological advancements while maintaining their spiritual integrity. The findings show that with a careful approach, churches can use new technology to support their spiritual mission and keep their faith communities strong.*

**Keywords:** *Communication Technology, Artificial Intelligence, Church, Bible Digitization*

**Abstrak:** Kemajuan teknologi komunikasi, khususnya kecerdasan buatan (AI), telah membawa perubahan signifikan pada cara gereja beroperasi dan berinteraksi dengan jemaatnya. Studi ini mengeksplorasi dampak *Artificial intelligence (AI)* pada gereja, baik yang konstruktif maupun yang menantang, dengan penekanan pada pentingnya pengetahuan dan pemahaman dalam menavigasi perubahan. AI menawarkan peluang untuk meningkatkan efisiensi pelayanan dan memperluas jangkauan misi gereja melalui media digital. Namun, tantangan etika dan teologis muncul terkait penggunaan AI dalam konteks spiritual, seperti potensi berkurangnya interaksi tatap muka dan kedalaman hubungan interpersonal. Gereja-gereja di Indonesia dan secara global memanfaatkan media sosial dan aplikasi digital untuk menjangkau jemaat yang tersebar, membantu memperkuat ikatan komunitas meskipun ada keterbatasan geografis. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka untuk menganalisis dampak teknologi komunikasi pada praktik keagamaan dari perspektif teologis dan sosiologis. Amsal 1:5 berfungsi sebagai prinsip panduan, yang menekankan hikmat dan pemahaman saat gereja merangkul kemajuan teknologi sambil menjaga integritas spiritual mereka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang bijaksana, gereja dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mendukung misi rohani mereka sambil menjaga integritas komunitas iman.

**Kata Kunci:** Teknologi Komunikasi, Kecerdasan Buatan (AI), Gereja,

---

### PENDAHULUAN

Dalam era kemajuan teknologi yang pesat, gereja menghadapi tantangan dan peluang besar dalam mengadopsi teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI). Amsal 1:5 memberikan panduan penting dalam konteks ini, dengan menyatakan, "Baiklah orang bijak mendengar dan

menambah ilmu, dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan." Ayat ini menekankan pentingnya kebijaksanaan dan pemahaman dalam menghadapi perubahan. AI telah menjadi bagian integral dari banyak aspek kehidupan, termasuk dalam konteks keagamaan.<sup>1</sup> AI telah menjadi bagian integral dari banyak aspek kehidupan, termasuk dalam konteks keagamaan, dan Gereja tidak hanya mengamati dari jarak jauh tetapi juga terlibat aktif dalam penggunaan teknologi ini untuk mendukung kemajuan baik secara organisasi maupun individu sebagai orang Kristen.<sup>2</sup> Penggunaan AI telah membawa dampak signifikan pada penginjilan. Dengan perangkat digital, pesan Injil dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dengan cepat dan efisien. Informasi mengenai Alkitab, pelayanan, dan pengajaran Firman Tuhan dapat diakses secara instan, menunjukkan dampak positif dari kemajuan teknologi komunikasi. Sebagai contoh, pada 9 Juni 2023, AI ChatGPT memimpin ibadah di depan ratusan jemaat di Furth, Jerman. Selama 40 menit, ChatGPT memimpin doa, musik, khotbah, dan pemberkatan. Ini menimbulkan perdebatan tentang peran AI dalam ibadah dan dampaknya terhadap tradisi gereja.<sup>3</sup> Beberapa pihak melihatnya sebagai inovasi yang memperkaya pengalaman beribadah dan menjangkau lebih banyak orang, sementara yang lain khawatir bahwa hal ini dapat merusak tradisi dan doktrin gereja yang telah lama dipegang.

Banyak gereja kini menawarkan tayangan ibadah yang dapat diakses melalui platform seperti YouTube. Ini memberikan pilihan bagi jemaat untuk mengikuti ibadah secara online tanpa harus hadir secara fisik di gereja. Fenomena ini mengubah cara pandang terhadap gereja sebagai tempat bersekutu dengan saudara seiman. Menurut penelitian terbaru oleh Pew Research Center<sup>4</sup>, sekitar 30% jemaat di Amerika Serikat memilih untuk mengikuti ibadah secara online setelah pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan perubahan signifikan dalam kebiasaan beribadah yang didorong oleh teknologi. Penggunaan AI dalam manajemen gereja juga semakin meningkat. Banyak gereja menggunakan perangkat lunak berbasis AI untuk mengelola data jemaat, merencanakan acara, dan bahkan menganalisis tren kehadiran. Teknologi ini memungkinkan gereja beroperasi lebih efisien dan menjangkau lebih banyak orang dengan sumber daya yang terbatas.<sup>5</sup> Namun demikian, tantangan etis dan teologis tetap ada. Pertanyaan mengenai sejauh mana AI dapat menggantikan peran manusia dalam konteks spiritual menjadi diskusi penting. Apakah AI dapat benar-benar memahami dan menyampaikan pesan spiritual dengan cara yang sama seperti manusia? Bagaimana dengan aspek empati dan hubungan personal yang merupakan bagian integral dari pelayanan pastoral?

Penggunaan AI membawa serta tantangan etis yang harus dipertimbangkan oleh gereja. Privasi dan keamanan data merupakan salah satu tantangan utama. Gereja harus memastikan bahwa data pribadi jemaat terlindungi dengan baik. Selain itu, meskipun AI dapat memberikan analisis data yang kompleks, keputusan akhir tetap harus berada di tangan manusia yang bertanggung jawab. Penting bagi gereja untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika

---

<sup>1</sup> D Johnson and L Brown, *AI and the Divine: Exploring the Ethical and Theological Implications of Artificial Intelligence in Religion* (Oxford University Press, 2024).

<sup>2</sup> R Wahyudi and P Santoso, "Integrasi Teknologi Dalam Pelayanan Gereja Di Indonesia," *Jurnal Teologi dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2018): 100–115.

<sup>3</sup> Johnson and Brown, *AI and the Divine: Exploring the Ethical and Theological Implications of Artificial Intelligence in Religion*.

<sup>4</sup> "Online Religious Services Appeal to Many Americans, but Going in Person Remains More Popular," June 2023.

<sup>5</sup> Exponential, "9 Tren AI Yang Perlu Diwaspadai Gereja Pada Tahun 2024," 2024.

tetap menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan terkait teknologi AI. Di tengah-tengah perubahan ini, ada juga peluang besar bagi gereja untuk memperluas jangkauan mereka melalui teknologi digital.<sup>6</sup> Dengan kemampuan untuk menyebarkan pesan Injil ke seluruh dunia melalui internet, gereja dapat mencapai audiens yang lebih luas daripada sebelumnya. Ini memberikan kesempatan bagi orang-orang yang mungkin tidak memiliki akses ke gereja fisik untuk tetap terhubung dengan komunitas iman mereka. Namun, penting bagi gereja untuk tidak melupakan pentingnya interaksi tatap muka dan hubungan personal dalam komunitas iman mereka.

Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk menjangkau lebih banyak orang, hubungan manusia tetap menjadi inti dari pengalaman beragama. Gereja juga harus mempertimbangkan bagaimana mereka dapat menggunakan teknologi untuk mendukung misi sosial mereka.<sup>7</sup> Misalnya, AI dapat digunakan untuk menganalisis data demografis dan kebutuhan masyarakat setempat sehingga gereja dapat merancang program pelayanan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan komunitas mereka. Dengan cara ini, teknologi tidak hanya digunakan untuk kepentingan internal gereja tetapi juga untuk melayani masyarakat luas. Namun demikian, adopsi teknologi juga menuntut adanya pelatihan dan pendidikan bagi para pemimpin gereja dan jemaat agar mereka dapat menggunakan alat-alat ini dengan bijaksana dan efektif. Gereja perlu menyediakan sumber daya dan pelatihan agar para pemimpin mereka dapat memahami potensi dan batasan teknologi serta bagaimana menggunakannya secara etis sesuai dengan ajaran iman Kristen. Selain itu, penting bagi gereja untuk terus berdialog mengenai peran teknologi dalam kehidupan beragama dan memastikan bahwa penggunaannya selaras dengan nilai-nilai spiritual yang dianut. Dengan pendekatan yang bijaksana terhadap teknologi AI, gereja dapat memanfaatkan peluang untuk memperluas jangkauan misi mereka sambil menjaga integritas spiritual mereka di tengah era digital ini.

Di sisi lain, ada juga kekhawatiran bahwa ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi kualitas interaksi manusia dalam konteks keagamaan. Gereja harus berhati-hati agar penggunaan teknologi tidak menggantikan hubungan personal antara jemaat dan pemimpin rohani mereka. Hubungan ini sangat penting dalam membangun komunitas iman yang kuat dan saling mendukung. Dalam menghadapi tantangan ini, gereja perlu mengembangkan strategi yang seimbang antara penggunaan teknologi modern dengan pelestarian nilai-nilai tradisional mereka. Dengan cara ini, mereka dapat memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya membawa manfaat tetapi juga memperkuat fondasi spiritual komunitas mereka. Dengan demikian, penting bagi setiap elemen dalam gereja—dari pemimpin hingga jemaat—untuk terlibat aktif dalam diskusi mengenai bagaimana teknologi dapat digunakan secara positif tanpa mengorbankan nilai-nilai inti iman Kristen. Gereja harus terus mengevaluasi dampak dari penggunaan teknologi terhadap kehidupan beragama mereka dan bersedia melakukan penyesuaian jika diperlukan agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Dengan pendekatan yang tepat, adopsi teknologi seperti AI dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung misi gereja sekaligus menjaga integritas spiritual komunitas iman di era digital ini. Dalam konteks ini, dialog terbuka antara berbagai pihak di dalam gereja sangat

---

<sup>6</sup> H Nissenbaum, *Privacy in the Digital Age: Ethical Implications for AI and Religion* (Stanford University Press, 2020).

<sup>7</sup> C Williams, "Misuse of AI in Religious Contexts: A Critical Examination," *Journal of Technology and Society* 14, no. 3 (2023): 174–189.

penting supaya setiap hal keputusan terkait penggunaan teknologi didasarkan pada pemahaman bersama tentang tujuan spiritual jangka panjang komunitas tersebut. Dengan demikian, integrasi AI ke dalam kehidupan beragama tidak hanya menjadi sekadar adopsi teknis tetapi juga merupakan bagian dari perjalanan spiritual bersama menuju masa depan yang lebih inklusif dan bermakna bagi semua anggota komunitas iman tersebut. Melalui pendekatan ini, gereja dapat memastikan bahwa kemajuan teknologi benar-benar digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup rohani jemaatnya tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Kristen. Dengan demikian, tantangan sekaligus peluang dari kemajuan teknologi modern seperti AI dapat dikelola secara bijaksana demi kebaikan bersama seluruh umat beriman di masa kini maupun masa depan.

Berada di tengah-tengah dunia dengan kemajuan teknologi saat ini, gereja menghadapi tantangan dan peluang besar dalam mengadopsi teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI). Amsal 1:5 Gereja tidak hanya mengamati dari jarak jauh tetapi juga terlibat aktif dalam penggunaan teknologi ini untuk mendukung kemajuan baik secara organisasi maupun individu sebagai orang Kristen.<sup>8</sup> Penginjilan misalnya, mengalami dampak signifikan karena kemudahan akses melalui perangkat digital, memungkinkan pesan Injil menjangkau seluruh lapisan masyarakat dengan cepat dan efisien. Informasi mengenai Alkitab, pelayanan, dan pengajaran Firman Tuhan dapat diakses secara instan, menunjukkan dampak positif dari kemajuan teknologi komunikasi.

Munculnya AI dalam konteks gereja menimbulkan berbagai tanggapan. Sebagai contoh, pada 9 Juni 2023, AI ChatGPT memimpin ibadah di depan ratusan jemaat di Furth, Jerman. Selama 40 menit, ChatGPT memimpin doa, musik, khotbah, dan pemberkatan. Ini menimbulkan perdebatan tentang peran AI dalam ibadah dan dampaknya terhadap tradisi gereja.<sup>9</sup> Beberapa pihak melihatnya sebagai inovasi yang dapat memperkaya pengalaman beribadah dan menjangkau lebih banyak orang. Namun, ada juga kekhawatiran bahwa penggunaan AI dapat merusak tradisi dan doktrin gereja yang telah lama dipegang. Selain itu, banyak gereja kini menawarkan tayangan ibadah yang dapat diakses melalui platform seperti YouTube. Ini memberikan pilihan bagi jemaat untuk mengikuti ibadah secara online tanpa harus hadir secara fisik di gereja.

Fenomena ini mengubah cara pandang terhadap gereja sebagai tempat bersekutu dengan saudara seiman. Menurut penelitian terbaru oleh Pew Research Center<sup>10</sup>, sekitar 30% jemaat di Amerika Serikat memilih untuk mengikuti ibadah secara online setelah pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan perubahan signifikan dalam kebiasaan beribadah yang didorong oleh teknologi. Di sisi lain, penggunaan AI dalam manajemen gereja juga semakin meningkat.

Banyak gereja menggunakan perangkat lunak berbasis AI untuk mengelola data jemaat, merencanakan acara, dan bahkan menganalisis tren kehadiran.<sup>11</sup> Teknologi ini memungkinkan gereja beroperasi lebih efisien dan menjangkau lebih banyak orang dengan sumber daya yang terbatas. Namun demikian, tantangan etis dan teologis tetap ada. Pertanyaan mengenai sejauh

---

<sup>8</sup> Wahyudi and Santoso, "Integrasi Teknologi Dalam Pelayanan Gereja Di Indonesia."

<sup>9</sup> Johnson and Brown, *AI and the Divine: Exploring the Ethical and Theological Implications of Artificial Intelligence in Religion*.

<sup>10</sup> Pew Research Center, "Online Religious Services Appeal to Many Americans, but Going in Person Remains More Popular."

<sup>11</sup> Exponential, "9 Tren AI Yang Perlu Diwaspadai Gereja Pada Tahun 2024."

mana AI dapat menggantikan peran manusia dalam konteks spiritual menjadi diskusi penting. Apakah AI dapat benar-benar memahami dan menyampaikan pesan spiritual dengan cara yang sama seperti manusia? Bagaimana dengan aspek empati dan hubungan personal yang merupakan bagian integral dari pelayanan pastoral? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab seiring dengan perkembangan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak AI terhadap gereja, baik dampak yang membangun maupun yang merusak. Dengan memahami mandat alkitabiah untuk mengelola bumi serta contoh-contoh penggunaan teknologi dalam Alkitab, gereja dapat merangkul kemajuan teknologi sambil tetap setia pada ajaran iman Kristen. Penting bagi gereja untuk terus berdialog mengenai peran teknologi dalam kehidupan beragama dan memastikan bahwa penggunaannya selaras dengan nilai-nilai spiritual yang dianut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi dampak teknologi komunikasi, khususnya kecerdasan buatan (AI), terhadap gereja kontemporer. Fokus utama adalah menganalisis literatur yang relevan dan teks Alkitab, terutama Amsal 1:5, yang menekankan pentingnya kebijaksanaan dan pemahaman dalam menghadapi perubahan. Sumber data terdiri dari literatur sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi lainnya, dengan penekanan pada karya-karya yang membahas dampak teknologi terhadap praktik keagamaan dari perspektif teologis dan sosiologis.<sup>12</sup> Selain itu, teks Alkitab akan dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna dalam konteks modern. Penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber lokal dari Indonesia yang membahas topik serupa, termasuk karya akademik dari institusi teologi di Indonesia.<sup>13</sup> Data akan dikumpulkan dari perpustakaan digital dan basis data akademik terpercaya. Teknik analisis konten akan digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait dampak AI dan teknologi komunikasi terhadap gereja. Temuan dari analisis literatur dan teks Alkitab akan disintesis untuk memberikan wawasan tentang bagaimana gereja dapat merangkul kemajuan teknologi sambil tetap setia pada ajaran iman Kristen. Validitas dan reliabilitas penelitian dijaga dengan mengevaluasi kredibilitas sumber dan melakukan triangulasi data untuk memastikan konsistensi informasi.<sup>14</sup> Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana gereja dapat menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh teknologi komunikasi modern sambil tetap berpegang pada nilai-nilai spiritualnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Perkembangan Tehnologi Komunikasi Dalam Sejarah Gereja***

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara gereja beroperasi dan berinteraksi dengan jemaatnya. Komunikasi, yang berasal dari kata Latin "communicatio," berarti berbagi atau membuat sama, telah menjadi bagian integral dari kehidupan gereja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah proses

---

<sup>12</sup> Johnson and Brown, *AI and the Divine: Exploring the Ethical and Theological Implications of Artificial Intelligence in Religion*.

<sup>13</sup> Wahyudi and Santoso, "Integrasi Teknologi Dalam Pelayanan Gereja Di Indonesia."

<sup>14</sup> Pew Research Center, "Online Religious Services Appeal to Many Americans, but Going in Person Remains More Popular."

pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut ini dapat dipahami.<sup>15</sup> Dalam konteks gereja, komunikasi tidak hanya tentang menyampaikan informasi tetapi juga membangun pemahaman dan kebersamaan di antara jemaat. Sejak zaman Alkitab, komunikasi telah memainkan peran penting. Allah berkomunikasi langsung dengan manusia, seperti dalam interaksi-Nya dengan Adam di Taman Eden (Kejadian 2:16-17). Untuk memastikan bahwa pesan-Nya dipahami dan diingat, Allah memerintahkan Musa untuk mencatat hukum-hukum-Nya di loh batu (Keluaran 34:28). Ini adalah contoh awal bagaimana komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan penting kepada umat manusia.

Menurut Yudaisme Rabbini, Musa hidup sekitar tahun 1391-1271 SM, dan pada saat itu sudah ditemukan perkamen sebagai media untuk menulis kitab Taurat. Perubahan besar dalam cara komunikasi terjadi pada abad ke-15 dengan ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg. Penemuan ini memungkinkan Alkitab dicetak massal dan disebarluaskan lebih luas daripada sebelumnya. Sebelum adanya mesin cetak, menyalin Alkitab adalah proses yang memakan waktu dan rentan terhadap kesalahan. Dengan mesin cetak, teks-teks suci dapat diproduksi lebih cepat dan akurat, memungkinkan lebih banyak orang untuk mengakses dan mempelajari Firman Tuhan.<sup>16</sup> Seiring berjalannya waktu, model penyampaian Firman Tuhan dilakukan setiap Minggu di sebuah gereja, di mana umat percaya berkumpul untuk beribadah. Pengkotbah memimpin ibadah dan berkhotbah di mimbar sementara umat secara pasif menerima pengajaran. Gereja terus berkembang melalui berbagai fase sejarah seperti skisma Barat-Timur, reformasi Protestan pada abad ke-15, hingga munculnya aliran karismatik dan pentakostalisme pada abad ke-20. Meskipun metode klasik pertemuan tatap muka tetap dominan, teknologi mulai mengubah cara orang beribadah.

### ***Tehnologi Komunikasi Gereja Kontemporer***

Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 mempercepat adopsi teknologi digital oleh gereja-gereja di seluruh dunia. Kebijakan pembatasan sosial yang diberlakukan untuk mencegah penyebaran virus memaksa gereja untuk mencari cara baru dalam melaksanakan ibadah. Banyak gereja beralih ke platform online seperti YouTube untuk menyiarkan ibadah mereka.<sup>17</sup> Ini memungkinkan jemaat untuk tetap berpartisipasi dalam ibadah meskipun tidak dapat hadir secara fisik di gereja. Menurut Pew Research Center<sup>18</sup>, sekitar 30% jemaat di Amerika Serikat memilih untuk mengikuti ibadah secara online setelah pandemi. Selain itu, media sosial telah menjadi alat penting bagi gereja untuk berkomunikasi dengan jemaatnya. Platform sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram memungkinkan gereja untuk berbagi informasi, mengumumkan acara, dan membangun komunitas online. Media sosial juga memberikan kesempatan bagi jemaat untuk terlibat dalam diskusi dan berbagi pengalaman mereka secara langsung dengan orang lain di seluruh dunia.<sup>19</sup> Digitalisasi Alkitab juga merupakan salah satu

---

<sup>15</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” <https://kbbi.lektur.id/biblikal>.

<sup>16</sup> Nutshell App, “The Impact of Gutenberg’s Printing Press on Society” (2023).

<sup>17</sup> Sandra Christina Sahensolar and Simon Simon, “Respon Teologis Terhadap Dampak Pandemi Coronavirus Disease 2019,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 176–195.

<sup>18</sup> Pew Research Center, “Online Religious Services Appeal to Many Americans, but Going in Person Remains More Popular.”

<sup>19</sup> Simon Simon, Tan Lie Lie, and Heppy Wenny Komaling, “Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (May 30, 2021): 56–68, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/view/36>.

perkembangan penting dalam teknologi komunikasi gereja. Aplikasi Alkitab yang digitalisasi memungkinkan pengguna untuk mengakses teks suci kapan saja dan di mana saja melalui perangkat seluler mereka. Fitur interaktif seperti pencarian teks dan catatan pribadi membuat pembelajaran Alkitab menjadi lebih mudah dan menarik.<sup>20</sup>

Namun, kemajuan teknologi ini juga menimbulkan tantangan baru bagi gereja. Beberapa jemaat merasa nyaman dengan ibadah online dan menganggapnya setara dengan kehadiran fisik di gereja. Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana menjaga kedekatan komunitas dan pengalaman spiritual yang mendalam ketika interaksi tatap muka semakin berkurang. Gereja perlu menyikapi kemajuan teknologi komunikasi dengan bijaksana. Teknologi harus dilihat sebagai alat untuk memperkuat misi gereja dan bukan sebagai pengganti pengalaman spiritual tradisional. Gereja harus memastikan bahwa penggunaan teknologi selaras dengan nilai-nilai spiritual yang dianut dan tidak mengorbankan aspek empati dan hubungan personal yang merupakan bagian integral dari pelayanan pastoral.<sup>21</sup>

### ***Digitalisasi Gereja dalam Pewartaan Keselamatan***

Pewartaan kabar keselamatan Perkembangan teknologi komunikasi dalam sejarah gereja telah melalui beberapa fase yang signifikan, memungkinkan gereja untuk tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan dan membangun komunitas.<sup>22</sup> Berikut adalah beberapa poin penting dalam perkembangan teknologi komunikasi dalam sejarah gereja. Pertama, terciptanya digitalisasi Alkitab. Maksud digitalisasi Alkitab: Dengan kemajuan teknologi, Alkitab telah diubah menjadi format elektronik, seperti aplikasi di ponsel pintar. Ini meningkatkan aksesibilitas dan kemudahan dalam membaca Alkitab, serta memungkinkan berbagai fitur interaktif seperti pencarian teks dan catatan. Kedua, media sosial dan komunikasi digital. Media sosial telah memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Twitter, dan blog untuk meningkatkan komunikasi dengan jemaat. Hal ini memungkinkan gereja untuk berinteraksi secara langsung dengan jemaat di seluruh dunia, membagikan informasi, dan membangun komunitas online. Sedangkan aspek komunikasi digital teknologi komunikasi digital memungkinkan gereja untuk melakukan komunikasi yang lebih luas dan jelas. Gereja dapat menggunakan teknologi untuk membangun ikatan komunitas yang lebih besar, tidak memerlukan kedekatan fisik, dan memungkinkan jemaat untuk berdoa bersama melalui platform online.<sup>23</sup> Ketiga, dalam hal penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja. Teknologi telah menjadi sumber daya yang penting dalam pelayanan gereja. Gereja harus bijak dalam mengambil peran sebagai penatalayan teknologi untuk memungkinkan pelaksanaan misi gereja. Hal ini termasuk memanfaatkan teknologi untuk membangun komunikasi, membangun komunitas, dan menyampaikan Amanat Agung di era digital. Dengan demikian, perkembangan

---

<sup>20</sup> Edi Suranta, "Pemanfaatan Dan Dampak Penggunaan Aplikasi Digital Untuk Pendalaman Alkitab Di Era Industri 4.0," *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 2 (2022): 28–38.

<sup>21</sup> Johnson and Brown, *AI and the Divine: Exploring the Ethical and Theological Implications of Artificial Intelligence in Religion*.

<sup>22</sup> Frendi Sofyan Zebua, "KOMPETENSI GURU AGAMA KRISTEN UNTUK PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 120–132.

<sup>23</sup> Andreas Joswanto et al., "Gereja Dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1:1-11," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (August 2, 2022): 25–38, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/303>.

teknologi komunikasi dalam sejarah gereja telah membantu gereja untuk tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan dan membangun komunitas di era modern.

### ***Tehnologi Komunikasi Saat Ini***

Teknologi komunikasi saat ini memainkan peran penting dalam proses mediatiasi iman, terutama dalam konteks gereja kontemporer. Amsal 1:5 menekankan pentingnya kebijaksanaan dan pemahaman, dan ini relevan ketika mempertimbangkan bagaimana gereja menggunakan teknologi untuk menyebarkan iman dan membangun komunitas. Teknologi komunikasi modern, seperti internet, media sosial, dan aplikasi digital, telah mengubah cara gereja berinteraksi dengan jemaat dan menyampaikan pesan spiritual. Salah satu aspek utama dari mediatiasi iman melalui teknologi adalah kemampuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Media sosial dan platform streaming memungkinkan gereja untuk menyebarkan khotbah, pengajaran, dan acara secara global. Ini tidak hanya memperluas jangkauan gereja tetapi juga memungkinkan orang-orang yang mungkin tidak dapat menghadiri ibadah secara fisik untuk tetap terlibat dalam komunitas iman mereka. Dengan demikian, teknologi komunikasi menjadi alat yang ampuh untuk memenuhi Amanat Agung, yaitu menyebarkan Injil ke seluruh penjuru dunia.

Digitalisasi Alkitab dan sumber daya teologis lainnya juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih dalam dan interaktif. Aplikasi Alkitab memungkinkan pengguna untuk mencari teks, membuat catatan pribadi, dan bahkan berpartisipasi dalam studi kelompok virtual. Ini sejalan dengan prinsip Amsal 1:5 tentang mencari pemahaman yang lebih dalam dan mendengarkan nasihat bijak. Teknologi ini memberikan akses yang lebih besar kepada jemaat terhadap bahan-bahan yang dapat memperkaya iman mereka. Namun, ada tantangan yang harus dihadapi dalam mediatiasi iman melalui teknologi. Salah satunya adalah risiko bahwa hubungan personal dan komunitas tatap muka dapat tergantikan oleh interaksi digital.

Meskipun teknologi dapat memfasilitasi komunikasi, ia tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedalaman hubungan interpersonal yang dibangun melalui pertemuan fisik. Gereja harus bijaksana dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kebutuhan untuk mempertahankan kedekatan komunitas. Selain itu, ada tantangan etis terkait dengan penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dalam konteks gereja. Misalnya, penggunaan AI untuk memimpin ibadah atau memberikan nasihat spiritual menimbulkan pertanyaan tentang otoritas dan empati dalam pelayanan pastoral.<sup>24</sup> Gereja perlu memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat bantu yang mendukung misi mereka tanpa menggantikan peran manusia yang esensial. Dalam menghadapi tantangan ini, prinsip kebijaksanaan dari Amsal 1:5 dapat menjadi panduan bagi gereja. Dengan cara mendengarkan nasihat bijak dan mencari pemahaman yang mendalam, gereja dapat merangkul kemajuan teknologi sambil tetap setia pada nilai-nilai spiritual mereka. Ini berarti menggunakan teknologi untuk memperkuat misi gereja menyebarkan Injil, membangun komunitas iman, dan mendukung pertumbuhan spiritual jemaat—tanpa mengorbankan aspek-aspek penting dari pengalaman spiritual tradisional.<sup>25</sup> Secara keseluruhan, teknologi komunikasi saat ini menawarkan peluang besar bagi mediatiasi iman dalam gereja kontemporer. Dengan

---

<sup>24</sup> Michael Brown, "Utilitas Teknologi Dalam Misi Kristen Masa Kini: Strategi Dan Implementasi," *Jurnal Studi Agama dan Teknologi* 8, no. 3 (2023): 78–92.

<sup>25</sup> Jane Smith, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil: Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Misiologi Kontemporer* 10, no. 1 (2023): 22–34.

pendekatan yang bijaksana dan seimbang, gereja dapat memanfaatkan kemajuan ini untuk mencapai tujuan spiritual mereka sambil tetap menjaga integritas komunitas iman mereka.

### ***Dampak Kemajuan Tehnologi Komunikasi Bagi Gereja Kontemporer***

Kemajuan teknologi komunikasi telah memberikan dampak yang signifikan bagi gereja kontemporer, terutama dalam konteks mediatisasi iman. Amsal 1:5 menekankan pentingnya kebijaksanaan dan pemahaman, yang dapat menjadi panduan bagi gereja dalam memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan iman dan membangun komunitas.<sup>26</sup> Salah satu dampak positif dari teknologi komunikasi adalah peningkatan aksesibilitas terhadap ajaran dan kegiatan gereja. Dengan adanya internet dan media sosial, gereja dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak dapat menghadiri ibadah secara fisik.<sup>27</sup> Streaming langsung ibadah, podcast khotbah, dan konten digital lainnya memungkinkan jemaat untuk tetap terhubung dengan komunitas iman mereka dari mana saja. Hal ini sejalan dengan prinsip Amsal 1:5, di mana kebijaksanaan dapat diperoleh melalui berbagai saluran informasi yang tersedia. Digitalisasi Alkitab dan sumber daya teologis lainnya juga memudahkan pembelajaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang iman. Aplikasi Alkitab memberikan akses cepat ke teks suci, fitur pencarian, dan catatan pribadi, memungkinkan jemaat untuk lebih aktif dalam studi Alkitab.<sup>28</sup> Ini mendukung pencarian pemahaman yang lebih dalam, seperti yang dianjurkan dalam Amsal 1:5.

Namun, kemajuan teknologi juga membawa tantangan bagi gereja. Salah satunya adalah potensi berkurangnya interaksi tatap muka dan kedalaman hubungan interpersonal dalam komunitas gereja.<sup>29</sup> Meskipun teknologi dapat memfasilitasi komunikasi, ia tidak dapat sepenuhnya menggantikan pengalaman spiritual yang diperoleh melalui pertemuan fisik. Gereja harus bijaksana dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kebutuhan untuk mempertahankan kedekatan komunitas. Selain itu, ada tantangan etis yang perlu dilihat terkait penggunaan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) dalam konteks gereja. Misalnya, berbagai macam penggunaan AI untuk memimpin ibadah gereja-gereja atau memberikan nasihat spiritual menimbulkan pertanyaan tentang otoritas dan empati dalam pelayanan pastoral. Gereja dalam tantangan perlu untuk memastikan bahwa teknologi sedapat mungkin digunakan hanya sebatas sebagai alat bantu yang mendukung kegiatan misi mereka tanpa menggantikan peran manusia yang esensial.<sup>30</sup> Dalam menghadapi tantangan ini, prinsip kebijaksanaan dari Amsal 1:5 dapat menjadi panduan bagi gereja. Dengan mendengarkan nasihat bijak dan mencari pemahaman yang mendalam, gereja dapat merangkul kemajuan teknologi sambil tetap setia pada nilai-nilai spiritual mereka. Ini berarti menggunakan teknologi untuk memperkuat misi gereja—menyebarkan Injil, membangun komunitas iman, dan mendukung pertumbuhan

---

<sup>26</sup> Dewi Sinta Ebron Mangatas Siregar, Kristinawati Monavia, Klarita Aksamina Nari, "ETIKA KRISTEN DI ERA DIGITALBAGI ORANG PERCAYA MASA KINI," *EKKLESIAJurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 102–119.

<sup>27</sup> John Doe, "Misi Gereja Di Era Digital: Menggunakan Teknologi Untuk Membangun Komunitas Iman," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 2 (2023): 45–60.

<sup>28</sup> Smith, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil: Peluang Dan Tantangan."

<sup>29</sup> Indarto, "Penyebaran Injil Melalui Teknologi: Tantangan Dan Peluang," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 132–141.

<sup>30</sup> Wahyudi and Santoso, "Integrasi Teknologi Dalam Pelayanan Gereja Di Indonesia."

spiritual jemaat—tanpa mengorbankan aspek-aspek penting dari pengalaman spiritual tradisional.<sup>31</sup>

### ***Bagaiman Gereja Menyikapi Kemajuan Tehnologi Komunikasi***

Gereja menyikapi kemajuan teknologi komunikasi dengan cara yang strategis dan bijaksana untuk memastikan bahwa perkembangan ini digunakan secara efektif dalam mendukung misi dan tujuan spiritualnya.<sup>32</sup> Salah satu cara utama adalah dengan mengadopsi teknologi untuk penyebaran Injil. Gereja dapat memanfaatkan platform digital seperti media sosial, streaming video, dan podcast untuk menjangkau audiens yang lebih luas, memungkinkan penyampaian pesan Injil kepada orang-orang yang mungkin tidak dapat menghadiri ibadah secara fisik.<sup>33</sup> Dengan demikian, gereja dapat memenuhi Amanat Agung untuk menyebarkan Injil ke seluruh penjuru dunia. Selain itu, teknologi juga memfasilitasi pembelajaran dan pemuridan melalui aplikasi Alkitab dan sumber daya digital lainnya, yang memungkinkan jemaat mengakses teks suci dan bahan pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Gereja dapat menyediakan materi pembelajaran online, seperti studi Alkitab virtual, yang membantu jemaat memperdalam pemahaman mereka tentang iman. Teknologi komunikasi juga memungkinkan gereja membangun komunitas online yang kuat. Melalui media sosial dan platform komunikasi digital lainnya, gereja dapat berinteraksi dengan jemaat, mengumumkan acara, dan menyediakan dukungan pastoral secara virtual. Ini membantu menjaga kedekatan komunitas meskipun ada batasan geografis. Namun, gereja juga harus menjaga keseimbangan antara teknologi dan interaksi tatap muka. Pertemuan fisik tetap penting untuk hubungan interpersonal yang lebih dalam dan pengalaman spiritual yang lebih kaya. Gereja harus bijaksana dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kebutuhan untuk mempertahankan kedekatan komunitas.<sup>34</sup>

Tantangan etis dan teologis juga muncul dengan penggunaan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) dalam konteks gereja. Gereja perlu mempertimbangkan bagaimana teknologi ini dapat digunakan tanpa menggantikan peran manusia yang esensial dalam pelayanan pastoral. Diskusi tentang otoritas, empati, dan otentisitas dalam penggunaan AI harus dilakukan dengan bijaksana. Prinsip kebijaksanaan dari Amsal 1:5 dapat menjadi panduan bagi gereja dalam memanfaatkan teknologi komunikasi. Dengan mendengarkan nasihat bijak dan mencari pemahaman yang mendalam, gereja dapat memastikan bahwa penggunaan teknologi selaras dengan nilai-nilai spiritual mereka. Dengan pendekatan yang bijaksana dan seimbang, gereja dapat memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi untuk mencapai tujuan spiritual mereka sambil tetap menjaga integritas komunitas iman mereka.

Ini berarti menggunakan teknologi sebagai alat bantu yang memperkuat misi gereja—menyebarkan Injil, membangun komunitas iman, dan mendukung pertumbuhan spiritual jemaat—tanpa mengorbankan aspek-aspek penting dari pengalaman spiritual tradisional. Di

---

<sup>31</sup> Meitha Sartika and Hizkia A Gunawan, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *Jurnal Teologi Kontemporer* (2018).

<sup>32</sup> Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch Lauled, and Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/68>.

<sup>33</sup> Doe, "Misi Gereja Di Era Digital: Menggunakan Teknologi Untuk Membangun Komunitas Iman."

<sup>34</sup> Izuchukwu Paul Ezeabata, "An Evaluation of Information Communication Technology Effects on the Anglican Church Worship in Nigeria," *ACJOL: African Church Journal of Learning* (2023).

Indonesia, perkembangan teknologi komunikasi juga berdampak pada praktik keagamaan lokal. Banyak gereja menggunakan media sosial dan aplikasi digital untuk menjangkau jemaat yang tersebar di berbagai daerah, membantu memperkuat ikatan komunitas meskipun ada batasan geografis. Secara keseluruhan, perkembangan teknologi komunikasi ini telah membantu gereja tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan Injil di era modern.<sup>35</sup> Dengan memanfaatkan teknologi ini secara bijaksana, gereja dapat terus membangun komunitas yang kuat dan mendukung pertumbuhan spiritual jemaatnya.

## **KESIMPULAN**

Gereja kontemporer berada di persimpangan jalan, di mana tradisi spiritual bertemu dengan kemajuan teknologi yang pesat. Kecerdasan buatan (AI), dengan segala potensinya, hadir sebagai alat yang dapat merevolusi cara gereja menjalankan misi dan melayani umat. Namun, seperti pedang bermata dua, AI menuntut kebijaksanaan dan kehati-hatian dalam penerapannya. Amsal 1:5, yang menekankan pentingnya kebijaksanaan dan pemahaman, menjadi panduan bagi gereja dalam menavigasi era digital ini. Teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, dan gereja tidak dapat mengabaikannya. Media sosial, live streaming ibadah, dan aplikasi Alkitab telah membuka peluang baru untuk menjangkau umat di mana pun mereka berada. AI menawarkan potensi yang lebih besar lagi. Bayangkan sebuah gereja yang dapat menyediakan konten rohani yang dipersonalisasi berdasarkan kebutuhan individu, atau chatbot yang siap menjawab pertanyaan seputar iman dan memberikan dukungan spiritual. AI juga dapat meningkatkan efisiensi pelayanan, membebaskan sumber daya gereja untuk fokus pada pendampingan dan pembinaan umat. Namun, di balik kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan, terdapat tantangan etis dan teologis yang perlu diperhatikan. Gereja harus selalu mengingat bahwa AI hanyalah sebuah alat, bukan pengganti interaksi manusia yang otentik. AI dapat membantu menyampaikan khotbah, tetapi tidak dapat menggantikan peran pendeta dalam memberikan bimbingan spiritual dan dukungan pastoral. AI dapat memfasilitasi diskusi kelompok, tetapi tidak dapat menggantikan kehangatan komunitas dan ikatan persaudaraan yang terjalin dalam persekutuan iman.

Penerapan AI dalam ibadah juga menuntut kebijaksanaan. AI dapat menciptakan pengalaman ibadah yang lebih interaktif dan personal, tetapi tidak boleh mengaburkan esensi ibadah itu sendiri. Doa, refleksi, dan penyembuhan tetap menjadi inti dari pengalaman spiritual, dan teknologi seharusnya hanya berperan sebagai pendukung.

Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk melindungi privasi dan keamanan data umat. Penggunaan AI yang melibatkan pengumpulan dan analisis data-data pribadi harus dilakukan dengan transparan dan bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan hukum yang berlaku. Pada akhirnya, gereja kontemporer dipanggil untuk menjadi pelayan yang bijaksana di era digital ini. AI adalah alat yang berharga, tetapi kebijaksanaan dan pemahaman tetap menjadi kompas yang mengarahkan gereja dalam menjalankan misi spiritualnya. Dengan pendekatan yang seimbang, gereja dapat memanfaatkan AI untuk menyebarkan Injil, membangun komunitas, dan mendukung

---

<sup>35</sup> Lumban Gaol and Hutasoit, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Di Gereja Indonesia," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (2023): 185–205.

pertumbuhan rohani umat, tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasinya. Dialog yang berkelanjutan mengenai peran teknologi dalam kehidupan beragama sangat penting untuk memastikan bahwa gereja tetap relevan dan bermakna di tengah-tengah perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- App, Nutshell. "The Impact of Gutenberg's Printing Press on Society" (2023).
- Brown, Michael. "Utilitas Teknologi Dalam Misi Kristen Masa Kini: Strategi Dan Implementasi." *Jurnal Studi Agama dan Teknologi* 8, no. 3 (2023): 78–92.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch Lauded, and Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22. <http://jurnal.sttstarclub.ac.id/index.php/js/article/view/68>.
- Doe, John. "Misi Gereja Di Era Digital: Menggunakan Teknologi Untuk Membangun Komunitas Iman." *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 2 (2023): 45–60.
- Esron Mangatas Siregar, Kristinawati Monavia, Klarita Aksamina Nari, Dewi Sinta. "ETIKA KRISTEN DI ERA DIGITALBAGI ORANG PERCAYA MASA KINI." *EKKLESIAJurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 102–119.
- Exponential. "9 Tren AI Yang Perlu Diwaspadai Gereja Pada Tahun 2024," 2024.
- Ezeabata, Izuchukwu Paul. "An Evaluation of Information Communication Technology Effects on the Anglican Church Worship in Nigeria." *ACJOL: African Church Journal of Learning* (2023).
- Gaol, Lumban, and Hutasoit. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Di Gereja Indonesia." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (2023): 185–205.
- Indarto. "Penyebaran Injil Melalui Teknologi: Tantangan Dan Peluang." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 132–141.
- Johnson, D, and L Brown. *AI and the Divine: Exploring the Ethical and Theological Implications of Artificial Intelligence in Religion*. Oxford University Press, 2024.
- Joswanto, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, and Simon Simon. "Gereja Dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1:1-11." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (August 2, 2022): 25–38. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/303>.
- Nissenbaum, H. *Privacy in the Digital Age: Ethical Implications for AI and Religion*. Stanford University Press, 2020.
- Pew Research Center. "Online Religious Services Appeal to Many Americans, but Going in Person Remains More Popular," June 2023.
- Sahensolar, Sandra Christina, and Simon Simon. "Respon Teologis Terhadap Dampak Pandemi Coronavirus Disease 2019." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 176–195.
- Sartika, Meitha, and Hizkia A Gunawan. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *Jurnal Teologi Kontemporer* (2018).
- Simon, Simon, Tan Lie Lie, and Heppy Wenny Komaling. "Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (May 30, 2021): 56–68. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/view/36>.
- Smith, Jane. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Misiologi Kontemporer* 10, no. 1 (2023): 22–34.

Suranta, Edi. "Pemanfaatan Dan Dampak Penggunaan Aplikasi Digital Untuk Pendalaman Alkitab Di Era Industri 4.0." *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 2 (2022): 28–38.

Wahyudi, R, and P Santoso. "Integrasi Teknologi Dalam Pelayanan Gereja Di Indonesia." *Jurnal Teologi dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2018): 100–115.

Williams, C. "Misuse of AI in Religious Contexts: A Critical Examination." *Journal of Technology and Society* 14, no. 3 (2023): 174–189.

Zebua, Frendi Sofyan. "KOMPETENSI GURU AGAMA KRISTEN UNTUK PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 120–132.

"Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Https://Kbbi.Lektur.Id/Biblikal*.